

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum merupakan waktu ibu memulihkan alat kandungannya ke keadaan semula sebelum melahirkan sampai persalinan, masa setelah bersalin berlangsung antara 6 minggu (Marlina, 2022). Post partum atas indikasi inersia uteri hipotonik merupakan penyebab proses persalinan terhenti dan janin terlantar akibat adanya kelainan uteri hipotonik pada rahim ibu, berupa kekuatan yang tidak adekuat untuk melakukan pembukaan mulut rahim atau mendorong janin keluar (Muhapidoh & Uswatun, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 jumlah ibu post partum dengan persalinan spontan di Indonesia pertahunnya sebanyak 78.736 (81,5%) dengan memasuki peringkat tertinggi untuk persalinan spontan sedangkan persalinan dengan anjuran yaitu sebanyak (18,5%). Di Jawa Barat jumlah post partum dengan persalinan spontan pada tahun 2018 yaitu berjumlah 43.256 pertahun (Ridawati & Susanti, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekaman Medik Rumah Sakit Umum Dr. Slamet Garut post partum spontan menempati peringkat pertama dengan menunjukkan jumlah persalinan pada periode 2022 yaitu 2.141 persalinan.

Post partum ibu akan mengalami perubahan secara fisiologi dan perubahan psikologi yang memerlukan proses adaptasi. Proses adaptasi jika tidak ditangani dapat menyebabkan diantaranya yaitu nyeri akut, pendarahan,

depresi, menyusui tidak efektif. Hal ini didukung oleh penelitian menurut Rusniati dan Halimatussakdiah (2019) menjelaskan bahwa “Masa post partum spontan, ibu juga sering mengalami kesulitan diawal menyusui, dimana masa setelah kelahiran bayi tubuh ibu mengalami perubahan fisik dan emosional”, sedangkan menurut Prof lin perry dkk (2021) menjelaskan bahwa “kesulitan menyusui pada ibu post partum dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional ibu”. Dari dua penelitian diatas mendapatkan hasil bahwa ibu post partum spontan mengalami kesulitan menyusui karena mengalami perubahan fisik dan emosional yang menjadi suatu masalah yaitu menyusui tidak efektif.

Menyusui tidak efektif merupakan salah satu masalah ibu post partum spontan yang dapat berdampak pada ibu dan bayi. Ibu yang mengalami post partum spontan mungkin belum mengeluarkan ASI nya dalam 6 jam pertama setelah melahirkan, kadangkala perlu waktu hingga 12 jam karena beberapa hal yaitu kadar hormone prolaktin dan oksitosin sehingga payudara sulit memproduksi ASI (Ridawati & Susanti, 2020).

Realitas pada ibu menunjukkan produksi dan pemberian ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini (Wijayanti, 2014). Perawatan payudara sangat penting salah satunya untuk menjaga kebersihan puting, melunakkan payudara, mendeteksi kelainan yang terjadi pada payudara, memperbaiki keadaan puting sehingga bayi dapat menghisap dengan baik (Sri Wulan dkk, 2014). Maka diperlukanlah peran perawat dalam kasus ibu post partum.

Normal pengeluaran ASI yang keluar yaitu 6 jam pertama tetapi setelah dikaji ibu post partum belum ada pengeluaran ASI sehingga dilakukan pijat oksitosin, breast care dan memerah ASI untuk dapat membantu pengeluaran ASI. Menurut Umbarsari (2017) menjelaskan bahwa pengeluaran ASI dapat dipercepat dengan tindakan non farmakologis yaitu melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke *hypothalamus di hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan ASI. Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif dapat dilakukan karena banyak teori yang menjelaskan pijat oksitosin sangat efektif dalam melakukan pengeluaran ASI.

Peran perawat merupakan sebagai asuhan keperawatan diantaranya sebagai edukator kepada ibu post partum. Dengan salah satu metode perawatan payudara yang bertujuan untuk membuat tubuh ibu merasa rileks, yaitu dengan melakukan breast care atau pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau refleksi let down dengan cara memijat sepanjang tulang belakang (vertebrate) sampai tulang costae kelima – keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, merasa rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan, sehingga ASI pun otomatis keluar (Albertina,2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien post partum spontan melalui penyusunan karya tulis ilmiah (KTI) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Atas

Indikasi Uteri Hipotonik Dengan Menyusui Tidak Efektif Di Ruang Jade RSUD Dr. Slamet Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, “bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien post partum atas indikasi uteri hipotonik dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di RSUD Dr. Slamet Garut?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan studi kasus yaitu “menggambarkan asuhan keperawatan pada klien post partum atas indikasi uteri hipotonik dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif melalui pijat oksitosin.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Manfaat penelitian ini bagi perawat yaitu perawat dapat menentukan diagnosa dan intervensi keperawatan menyusui tidak efektif.

b. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penelitian ini bagi rumah sakit yaitu dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan bagi pasien

khususnya pada klien post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada klien post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

d. Bagi Klien

Dengan akan diselesaikannya asuhan keperawatan manfaat bagi klien yaitu diharapkan klien menyusui menjadi efektif dan memberikan ASI yang sehat pada bayinya.